

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Teori Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 tahun 2022, bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran kurikuler berbasis proyek yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan didesain untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan dimensi pada profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, Pendidikan dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022).

Menurut Eka Ratna sari (2023: 7) Menyatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah komponen dari kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter melalui pembelajaran dari lingkungan disekitar mereka. Kemajuan teknologi yang cepat menjadi tantangan dalam meningkatkan kompetensi dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu,

penting untuk mengedepankan profil pelajar Pancasila agar siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Astuti dkk (2023: 125) Menyatakan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengandung nilai-nilai Pancasila di sekolah sangat penting untuk mengatasi berbagai fenomena. Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan, yang diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga menghasilkan individu yang bermartabat. Selain itu, seorang pendidik dianggap berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang berlandaskan pada hakikat dan tujuan pendidikan, serta memanfaatkannya sebagai kekuatan moral dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Yuntawati & Suastra (2023: 135) Mendefinisikan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan inovasi dari kurikulum merdeka. Melalui Kurikulum Merdeka ini diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Pada Sekolah Dasar ada 3 fase, yaitu fase A, B dan C.

Menurut Enjang Surip Hidayat (2023: 4) Menyatakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

Sedangkan menurut Ninla Elmawati Falabiba (2023: 30) Menyatakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara kolaboratif, dan guru-guru tidak melaksanakan berdasarkan satu mata pelajaran tetapi lintas mata pelajaran. Belajar dan bekerja secara kolaboratif menjadi kekuatan dalam pelaksanaan proyek ini sesuai dengan profil (kompetensi) yang dimiliki.

Menurut Mariana (2021: 5) Menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menggunakan pendekatan mikrolerning. Kegiatan ini dirancang sesuai dengan kemampuan siswa dan menawarkan berbagai aktivitas, sehingga siswa merasa nyaman dan senang saat belajar di sekolah.

Jadi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini sebagai sarana untuk mewujudkan pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, diharapkan pelajar Indonesia akan menjadi individu yang kompeten, produktif, memiliki identitas yang jelas, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi pribadi yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di masa kini maupun di masa depan.

b. Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Nurslam & Suardi (2022: 66-68) Menyatakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa prinsip yaitu:

1. Holistik

Holistik ialah memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

2. Kontekstual

Prinsip ini mendorong guru dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

3. Berpusat pada peserta didik

Prinsip ini berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.

4. Eksploratif

Eksploratif terkait dengan munculnya inisiatif dan motivasi kuat dari dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

c. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

a) Satuan Pendidikan

1. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
2. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

b) Pendidik

1. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
2. Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
3. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran

c) Peserta Didik

1. Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.
2. Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
3. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
4. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
5. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

6. Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Eka Ratna Sari (2022: 10) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam manfaat yaitu:

- a. Bagi satuan pendidikan manfaatnya adalah mewujudkan pembelajaran yang melibatkan masyarakat serta memiliki kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.
- b. Bagi pendidik manfaatnya adalah memberikan pedoman dalam penyusunan tujuan pembelajaran, memfasilitasi peningkatan kompetensi peserta didik yang memiliki karakter Pelajar Pancasila.
- c. Bagi peserta didik manfaatnya adalah ikut berperan dalam pembelajaran, mampu memecahkan masalah, memiliki tanggung jawab serta dapat mengembangkan potensinya dalam berbagai aspek melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Kemendikbudristek (2022:32) Tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbudristek menentukan tujuh tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya hidup berkelanjutan

- b. Kearifan lokal
 - c. Bhineka Tunggal Ika
 - d. Bangunlah jiwa dan raganya
 - e. Suara demokrasi
 - f. Berkeayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI
 - g. Kewirausahaan.
- d) Menurut Kemendikbudristek (2022:32) tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbud ristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang di implementasikan di satuan pendidikan. dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat beberapa tema yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tinggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, kewirausahawan.
1. Gaya Hidup Berkelanjutan.

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan

kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

2. Kearifan lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

3. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang

SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4. Bangunlah jiwa dan raganya.

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying) serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5. Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial

dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

6. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MI.

d. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Dimensi Profil Pelajar Pancasila



PROFIL PELAJAR PANCASILA



Bagan 1 2 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Diadaptasi oleh penulis dengan kementerian dan kebudayaan

Bagan2. 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Menurut SK BSKAP: Kemendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Keenam dimensi ini berkembang secara bersamaan untuk membentuk individu yang utuh. Selain itu, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan mendukung. Berikut ini penjelasan untuk setiap dimensi, elemen dan subelemen Profil Pelajar Pancasila yaitu:

1) Demensi Beriman dan bertakwa

Menurut Yogi Anggraena,dkk (2022:21) Pelajar Indonesia didefinisikan sebagai pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan dimensi religiusitas. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan dengan alam semesta. Lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa:

- a) Elemen akhlak beragama, sub elemennya yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama atau kepercayaan, serta melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan.
- b) Elemen pribadi, sub elemennya yaitu Integritas, merawat dan menjaga diri secara fisik, mental dan spiritual.
- c) Elemen akhlak kepada manusia, sub elemennya yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.

- d) Akhlak kepada alam, Sub elemennya yaitu menjaga lingkungan alam, dan memahami hubungan ekosistem bumi.
- e) Akhlak bernegara, sub elemennya yaitu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

2) Dimensi Mandiri

Menurut Kemendikbudristek (2022) Mendefinisikan Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, mereka yang mengambil inisiatif dalam mengembangkan diri dan mencapai prestasi dengan kesadaran akan kekuatan dan keterbatasan pribadi serta situasi yang dihadapi. Mereka bertanggung jawab atas proses dan hasil yang dicapai. Pelajar ini mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasi secara realistis, merencanakan strategi untuk mencapainya, tekun dan rajin dalam menjalankan rencana tersebut, serta bertindak atas keinginan dan inisiatif sendiri tanpa merasa terpaksa oleh tekanan atau tuntutan dari orang lain. Kunci elemen mandiri meliputi:

- a) Pemahaman diri dan situasi, sub elemennya yaitu memahami karakteristik dan minat pribadi serta menghadapi tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan refleksi diri.

b) Regulasi diri, sub elemennya yaitu regulasi emosi, menetapkan tujuan dan merencanakan strategi untuk pengembangan diri dan pencapaian prestasi, mengambil inisiatif dan bekerja secara mandiri, menjaga kendali dan disiplin diri, serta percaya diri, ketahanan dan kemampuan beradaptasi.

3) Dimensi Bernalar Kritis

Menurut Anastasia Lia dkk (2023: 128), Menyatakan bahwa Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat merubah pandangan yang sebelumnya diyakini. Kemampuan ini membantu mereka menjadi pelajar Indonesia yang memiliki pikiran terbuka untuk memperbaiki pendapat dan selalu menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memanfaatkan pemikiran sistematis dan ilmiah, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, serta mengatasi masalah. Kemampuan ini membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang tepat dan aktif berpartisipasi dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Kunci elemen bernalar kritis antara lain:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, sub elemennya yaitu mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah informasi serta gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, sub elemennya yaitu menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam mengambil keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang diperoleh.
- c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, sub elemennya yaitu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri serta mempertimbangkan bagaimana proses berpikir berjalan sampai pada suatu kesimpulan.

4) Dimensi Kreatif

Menurut Dwi Annisa (2024) Pelajar Indonesia dikenal sebagai pelajar yang kreatif. Mereka tidak hanya memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna, tetapi juga memastikan hasil karyanya memberikan manfaat yang nyata. Keorisinalan, kebermanaknaan, kebermanfaatan, dan dampak yang positif merupakan inti dari kreativitas mereka. Mulai dari gagasan, tindakan dan karya nyata. Para pelajar kreatif ini menggunakan imajinasi dan

pengalaman mereka dengan bebas berkreasi untuk mengembangkan diri. Mereka tidak hanya mengembangkan diri sendiri tetapi juga menumbuhkan kebahagiaan serta memecahkan solusi untuk tantangan yang ada. Dengan mengapresiasi keindahan dan memanfaatkan kekayaan alam serta keragaman budaya, mereka mampu menciptakan perubahan yang signifikan. Selalu siap untuk mengambil risiko demi menciptakan yang lebih baik, pelajar kreatif ini adalah pionir yang tidak kenal takut dalam dunia kreasi. Adapun kunci elemen dimensi kreatif:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal, sub elemennya yaitu Menciptakan berbagai ide untuk mengungkapkan pemikiran atau perasaan, mengevaluasi ide tersebut, dan mempertimbangkan segala risiko yang terlibat dengan memperhatikan berbagai perspektif, termasuk aspek etika dan nilai-nilai kemanusiaan saat ide tersebut diimplementasikan.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, sub elemennya yaitu Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya atau tindakan, serta mengapresiasi dan mengkritik karya atau tindakan yang dihasilkan.

- c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, sub elemennya yaitu berupaya menghasilkan solusi alternatif dengan memanfaatkan berbagai gagasan dan masukan untuk menghadapi situasi dan permasalahan.

5) Dimensi Bergotong Royong

Menurut Cepri Maula (2022: 21) Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan gotong-royong, yakni kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan untuk memastikan kelancaran, kemudahan, dan ke ringanan dalam pelaksanaannya. Kemampuan ini didasarkan pada sifat-sifat seperti keadilan, menghormati sesama manusia, dapat dipercaya, bertanggung jawab, peduli, welas asih, dan murah hati. Melalui kemampuan gotong- royong ini, pelajar Indonesia menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan keinginannya untuk berkolaborasi dengan anggota komunitasnya guna saling membantu dan meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan ini juga memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang demokratis dengan berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk memajukan demokrasi bangsa. Kunci elemen bergotong royong antara lain:

- a) Kolaborasi, sub elemennya yaitu kerja sama, komunikasi agar mencapai tujuan yang sama, saling ketergantungan dalam hal positif, koordinasi sosial.
- b) Kepedulian, sub elemennya yaitu peduli terhadap lingkungan dan persepsi sosial
- c) Berbagi, sub elemennya yaitu memberi dan menerima hal yang dianggap penting dari orang-orang lingkungan sekitar.

6) Dimensi Berkebinekaan Global

Menurut Asep Subagja & Reni Anggarini (2022:145) Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berkebudayaan, memiliki identitas yang mapan, dapat mewakili budaya mulia bangsanya, dan memiliki pemahaman dan wawasan yang mendalam serta keterbukaan terhadap beragam budaya lokal, nasional, dan global. Mereka mampu berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya, dan menggunakan pengalaman mereka dalam lingkungan yang beragam sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi individu yang lebih bijaksana dan peduli.³⁶ Kunci elemen berkebinekaan global yaitu:

- a) Mengenal dan menghargai budaya, sub elemennya yaitu memperdalam pemahaman budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan

membandingkan pengetahuan tentang budaya, kepercayaan serta praktiknya, menumbuhkan sikap menghormati terhadap keanekaragaman budaya.

- b) Komunikasi dan interaksi antar budaya, sub elemennya yaitu berkomunikasi antar budaya, mempertimbangkan dan mengembangkan berbagai sudut pandang.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, sub elemennya yaitu merefleksikan pengalaman kebinekaan, mengurangi stereotip dan prasangka, serta menyelaraskan perbedaan budaya.
- d) Berkeadilan sosial, sub elemennya yaitu aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, serta memahami peran individu dalam sistem demokrasi.

Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai

Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Ningtyas, R.K (2021:22) Menyatakan bahwa Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang ditentukan sekolah dan kurikulum. Implementasi tersebut dapat diintegrasikan kedalam suatu mata pelajaran serta dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan melalui kurikulum dilaksanakan saat pembelajaran di kelas dengan melalui kegiatan intrakurikuler, yakni mata pelajaran seperti mata pelajaran bahasa, agama, seni budaya, IPS, IPA, dan mata pelajaran lain yang dihubungkan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada profil pelajar Pancasila. Implementasi lain juga dapat dilaksanakan pada berbagai kegiatan selain intrakurikuler seperti kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan pembiasaan lain di sekolah yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila.

Setiap mata pelajaran, program, dan kegiatan yang ada diharapkan dapat mendukung ketercapaian profil pelajar Pancasila, dengan memasukannya dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara kolaboratif (team teaching) oleh guru mata pelajaran dan guru kelas. Karena

projek ini memiliki target utama pengembangan profil pelajar Pancasila, maka guru mata pelajaran maupun guru kelas perlu terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Profil pelajar Pancasila juga akan diperkuat dengan pembelajaran berbasis proyek dengan tema yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter yang dituju. Dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa alur yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Menurut Mulyadi (2015: 45) Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Merujuk pada pengertian diatas, dapat disimpulkan jika implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan dengan matang yang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa alur dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- 1) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila
 - a. Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek profil terdiri

dari sejumlah guru yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek profil. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator projek profil.

b. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian awal kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian ini didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek (projek based learning).

Dalam hal ni satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis projek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar pancasila.

Kesiapan awal dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar pancasila.

Tabel 2.1. Tahap Awal Proyek Penguatan Profil Pelajar

Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
1. Satuan pendidikan belum memiliki system dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasi proyek.	1. Satuan pendidikan sudah memiliki system untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek. 2. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah	1. Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan. 2. Konsep

2. Konsep pendidikan berbasis proyek baru diketahui guru.	dipahami sebagian pendidikan.	pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua guru.
3. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar)	3. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak diluar pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek.	3. Satuan pendidikan sudah menjalin kerja sama dengan pihak mitra di luar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan.

Sumber: Kemendikbudristik, (2022)

c. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek dan alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. Aditomo (2021: 23). Seperti yang diketahui sebelumnya terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Kreatif, dan 6) Bernalar kritis.

Sedangkan tema-tema utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah 1) gaya hidup

berkelanjutan 2) kearifan lokal, 3) Bhineka tunggal ika, 4) Banguunlah jiwa raganya, 5) Suara Demokrasi, 6) Rekayasa dan teknologi. 7) Kebekerjaan. Aditomo (2021:28).

d. Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: Menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan Modul profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil pada dasarnya memiliki komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta proyek penguatan profil pelajar pancasila. Aditomo (2021:42).

Modul juga dapat dilengkapi dengan deskripsi singkat proyek profil, alat, bahan, serta media belajar

yang perlu disiapkan dan referensi pendukung.
Aditomo (2021: 43)

- e. Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek. Pelaporan proyek penguatan profil pelajar pancasila berbeda dengan pelaporan kegiatan intrakurikuler. Aditomo (2021:22)

- 2) Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila
Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain:

Contoh 1:

Tabel 2.2. Contoh Alur Proyek Profil

1. Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstual	Mengenali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topic pebahsan.
3. Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
4. Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagai karya serta melakukan evaluasi refleksi.
5. Tindakan Lanjutan	Menyusun langkah strategi.

sumber: Kemendikbudristek, 2022

4. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Yusuf (2016:12) Menyatakan bahwa Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalam “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bias lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Menurut Siti Umarah Ichan (2016: 158) Menyatakan Pendidikan nasional di Indonesia saat ini mendasarkan kepada Pendidikan karakter, terdapat 18 nilai-nilai katakter salah satunya adalah nilai karakter kemandirian.

Menurut Chaplin (1993: 243) Mendefinisikan Kemandirian dari asal katanya yaitu “independence” yang bearti suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.

Menurut Parker (2006: 226) Menyatakan bahwa Kemandirian (self-refliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah dengan kemandirian tidak ada kebutuhan mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang

detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bias berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Menurut Alucyana Afiah (2021: 8) Menyatakan bahwa Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Menurut teori "*psychological needs*" Murray, perilaku psikologis manusia digerakan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Ada dua kebutuhan yang terdapat dalam diri sendiri (*need for autonomy* dan kebutuhan untuk bergantung (*needs for deference*).

Dari urian diatas maka dapat disampaikan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

- a. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Menurut Havighurst perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas- tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Tjandradityas, 2004: 14).

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat

dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain (Kartono,1995:23)

b. Teori Para ahli Tentang Kemandirian Anak

1. Jean Piaget: Piaget membahas tentang perkembangan kognitif anak dan pentingnya anak belajar melalui pengalaman aktif.

Dimensi: Kemandirian dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah. Adapun Indikatornya: Anak mampu membuat keputusan, berpikir logis, dan belajar dari pengalaman.

2. Erik Erikson: Erikson membahas tentang tahapan perkembangan psikososial.

Dimensi: Kemandirian (autonomy) vs. malu dan ragu-ragu (stages of autonomy vs. shame and doubt). Adapun Indikatornya: Anak menunjukkan kemampuan mengontrol diri, membuat pilihan, dan bertanggung jawab atas tindakan.

3. Albert Bandura: Bandura membahas teori pembelajaran sosial dan efikasi diri (self-efficacy).

Dimensi: Efikasi diri dan kemampuan mengatur diri (self-regulation). Adapun Indikatornya: Anak percaya diri dalam kemampuan mereka, mampu mengatur perilaku, dan mencapai tujuan.

4. Lev Vygotsky: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal.

Dimensi: Kemandirian dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan scaffolding. Adapun Indikatornya: Anak mampu belajar mandiri dengan dukungan orang lain, mengembangkan kemampuan melalui interaksi.

c. Kaitan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) P5 bertujuan mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mencakup aspek-aspek seperti:

- a. Beriman dan bertakwa: Kaitan dengan nilai-nilai spiritual dan etika.
- b. Berkebinekaan global: Kesadaran akan keberagaman.
- c. Bergotong royong: Kolaborasi dan kerja sama.
- d. Mandiri: Kemandirian dalam berpikir dan bertindak-
Bernalar kritis: Kemampuan berpikir kritis
- e. Kreatif: Kreativitas dalam pemecahan masalah.

d. Indikator Kemandirian Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Yaitu :

1. Anak mampu membuat keputusan dalam proyek P5.

2. Anak menunjukkan tanggung jawab atas tugas dalam P5.
3. Anak mampu berpikir kritis dalam mengerjakan proyek P5.
4. Anak menunjukkan kemampuan mengatur diri dalam proses pembelajaran P5.
5. Anak mampu bekerja sama namun tetap menunjukkan inisiatif mandiri.

e. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak bergantung pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Sedangkan menurut pendapat Parker (2005) bahwasanya ciri-ciri kemandirian yaitu sebagai berikut:

1. tanggung jawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung

jawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggung jawab dan berawal dari tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri.

2. Independensi, yakni merupakan suatu kondisi yang dimana seseorang tidak mudah bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan dapat menyelesaikan masalah sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri yang berartikan dapat mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

Akan tetapi, ada pendapat lain dari Susanto (2012) bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Kepercayaan pada diri sendiri.

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang,

termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

2. Motivasi intrinsik yang tinggi.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

3. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

4. Kreatif dan inovatif.

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambarnya apa pun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak Taman Kanak-Kanak tanggungjawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

6. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-Kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7. Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Anak**

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Hidayat (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

1). Lingkungan

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.

2). Pola Asuh

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.

3). Pendidikan

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang.

Adapun juga pendapat dari Ali & Asrori (dalam Sri Astuti, 2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu, sebagai berikut:

1). Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat dari orang tuanya sendiri yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, dikarenakan orang tua sendiri orang yang pertama kali

mengajarkan semua hal terhadap anak dan dapat menciptakan suasana yang aman dalam interaksi keluarganya. Namun orang tua yang sering mengeluarkan kata-kata "jangan" tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

Sistem pendidikan di sekolah Proses pendidikan di sekolah dengan adanya suatu penghargaan terhadap potensi anak dengan pemberian (reward) dan penciptaan kompetitif akan memperlancar suatu perkembangan dalam kemandirian anak, dengan begitu sebaliknya jika adanya tekanan terhadap anak maka akan memperlambat perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Selain itu, Menurut Sumahamijaya (2003: 8) Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu: Faktor Internal dan faktor Eksternal.

1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri, yang meliputi:

a) Emosi, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.

b) Intelektual, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

2. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada diluar diri anak itu sendiri, yang meliputi:

a) Lingkungan, Lingkungan merupakan hal yang sangat menentukan tercapainya atau tidak tercapainya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

b) Karakteristik Sosial, Karakteristik dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya: kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan kemandirian anak dari keluarga kaya.

c) Stimulasi, Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi.

d) Pola asuh, Anak dapat mandiri akan membutuhkan kesempatan dan dukungan dari orangtua. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak, sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu pola pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak.

- e) Cinta dan kasih sayang, Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, sedangkan bila diberikan secara berlebihan akan membuat anak kurang mandiri.
- f) Kualitas interaksi anak dan orang tua, Kualitas interaksi anak dan orang tua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.
- g) Pendidikan orang tua, Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar, terutama cara memandirikan anak.

Kemudian factor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak selain yang disebutkan diatas adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah proses yang paling banyak dilakukan untuk memupuk kemandirian anak. Menurut Muhammad Fadillah, (2012: 4) Menyatakan bahwa pembiasaan merupakan langkah- langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini pembiasaan dilaksanakan dengan menyusun rencana, peralatan yang menunjang media Audio Visual. Pembiasaan dilaksanakan dengan memberikan contoh melalui video yang ditayangkan, sebelum itu dipastikan kenyamanan anak-anak dalam proses pembelajaran agar pembiasaan kemandirian dapat dipahami sehingga anak-anak dapat

menerapkan dan terbiasa dengan contoh sikap yang diajarkan. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orang tua, dan lingkungan keluarga maupun lingkungan luar.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dewi Wulandari (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam tema kemandirian di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila atau p5 ini berhasil meningkatkan kemandirian siswa dalam aspek menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar dengan metode penelitian kualitatif deskripsi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian

yang dilakukan oleh Dewi Wulandari ialah langkah implementasi sedangkan penelitian sekarang ialah kemandirian anak.

2. Sri Rahayu (2023) dengan judul penelitian "Penerapan Pembelajaran Proyek Berbasis Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SD". Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan proyek berbasis kewirausahaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian siswa serta menganalisis hasil pelaksanaan proyek dalam membentuk karakter mandiri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan pendekatan partisipatif. Hasil dari penelitian ini ialah siswa lebih aktif dalam merencanakan dan menjelaskan kegiatan proyek (p5).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pengembangan kemandirian siswa SD melalui proyek berbasis profil pelajar pancasila.

Perbedaan dalam penelitian ini ialah subjek penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu adalah tema proyeknya yaitu kewirausahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ialah pada tema proyek kemandirian. Selain itu juga, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Sri Rahayu menggunakan wawancara, observasi, serta analisis produk kewirausahaan siswa.

3. Ahmad Hidayat (2021) dengan judul penelitian “ Pengaruh Proyek Berbasis Lingkungan Terhadap Penguatan Kemandirian siswa SD Sesuai Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh proyek terhadap perkembangan kemandirian siswa. Hasil dari penelitian ini ialah siswa yang terlibat dalam proyek berbasis lingkungan, seperti penghijauan dan daur ulang, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mandiri serta proyek dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penguatan kemandirian siswa melalui pendekatan proyek (p5) di SD. Perbedaan dalam penelitian ialah menggunakan tema lingkungan sebagai fokus proyek sementara peneliti lain sekarang menggunakan tema mandiri sebagai fokus proyek.

C. KERANGKA berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini, berfungsi sebagai suatu pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan dari penelitian. Kerangka ini akan menjadi landasan untuk mendiskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SD 63 Kaur. Oleh karena itu, penelitian membuat kerangka berfikir sebagai berikut:

Dari urutan diatas, disusunlah bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

